

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA
DAN ANAK TENTANG SEKS DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA DI SMA N 1 SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
DIAN PRAMITA
070201027

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA
DAN ANAK TENTANG SEKS DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA DI SMA N 1 SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

DIAN PRAMITA

070201027

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA
DAN ANAK TENTANG SEKS DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA DI SMA N 1 SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
DIAN PRAMITA
070201027



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui oleh:

Pembimbing : Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Tanggal : 03 Maret 2011

Tanda tangan :

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga iman dan islam tetap terjaga. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Berkah dan rahmat Allah serta pertolongan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tentang Seks Dengan Perilaku Seks Remaja Di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta”.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan arahan, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Warsiti, S.Kep., M.Kep., Sp.Mat., selaku Ketua STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
2. Ery Khusnal, MNS., selaku Ketua Prodi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
3. Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia membagi waktu, pengalaman, bantuan pemikiran, bimbingan dan dorongan yang sangat berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Lutfi Nurdian Asnindari, S.Kep., Ns., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berharga.
5. Kepala Sekolah SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
6. Siswa-siswi SMA N 1 Seyegan serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penulisannya, untuk itu penulis mohon maaf dan demi kebaikan skripsi ini, penulis mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Yogyakarta , 03 Maret 2011

Dian Pramita

Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tentang Seks Dengan Perilaku Seks Remaja Di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta¹

Dian Pramita², Tenti Kurniawati³

Intisari

Latar belakang: Pembicaraan seputar seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan antara orang tua dan anak remajanya. Remaja yang berharap mendapatkan informasi mengenai seks dari orangtuanya justru tidak mendapatkannya karena terbatasnya komunikasi antara orang tua dan anak tentang seks. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2011. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelatif* dengan metode pendekatan waktu *cross-sectional*. Variabel bebas adalah komunikasi orang tua dan anak tentang seks. Dan variabel terikatnya adalah perilaku seks remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N I Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2011 yang tinggal bersama orangtuanya dan memiliki usia 15-18 tahun sebanyak 616 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* secara undian. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan korelasi *Kendall Tau*. **Hasil:** Hasil pengujian korelasi *Kendall Tau* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,023 yang berarti ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2011. **Kesimpulan:** Komunikasi orang tua dan anak tentang seks dalam kategori kurang (87%), perilaku seks remaja dalam kategori cukup (57%), ada hubungan positif signifikansi antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2011.

Kata kunci : Komunikasi, perilaku seks, remaja
Daftar pustaka : 15 buku (tahun 2001-2009), 9 web, 1 jurnal
Halaman : xii, 71 halaman, 5 buah tabel, 9 buah gambar

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswa PPN-STIKES 'Aisyiah Yogyakarta
 3. Dosen PPN-STIKES 'Aisyiah Yogyakarta

The Correlation Between Parent-Child Communication About Sex and the Adolescent Sexual Behaviour at State High School 1 Seyegan Sleman Yogyakarta¹

Dian Pramita², Tenti Kurniawati³

Abstrack

The background of the problem: Sex is still considered as a taboo subject to be discussed between parents and their adolescences. Adolescences, who wish to get information about sex from their parents, do not, in fact, get it because of the limited parent-child communication about sex. **Objective:** To reveal the correlation between parent-child communication about sex and the adolescent sexual behaviour at State High School 1 Seyegan Sleman Yogyakarta in the year 2011. **Methodology:** The study employs descriptive correlative approach using cross-sectional time. The independent variables are the parent-child communication about sex and the dependent variables are adolescent sexual behaviour. The population of study is the students of State High School in year 2011, who live with their parents, aged 15-18 years. There are as many as 616 students with a total sample of 68 students. The sampling technique employed is a simple random sampling using lottery. The data collection technique employed is a closed questionnaire and the data analysis technique employed is Kendall Tau correlation. **Result:** The result of Kendall Tau correlation test show the significant value is 0,023 which means that there is a correlation between parent-child communication about sex and the adolescent sexual behaviour at State High School 1 Seyegan Sleman Yogyakarta in the year 2011. **Conclusion:** The parent-child communication about sex is in the category of poor (87%), adolescent sexual behaviour in the category of moderate (57%), and there is a significant positive correlation between parent-child communication about sex and the adolescent sexual behaviour at State High School 1 Seyegan Sleman Yogyakarta in the year 2011.

Key words : Communication, sexual behaviour, adolescences
References : 15 books (year 2001-2009), 9 website, 1 journal
Pages : xiii, 71 pages, 5 tables, 9 figures

-
1. The title of the thesis
 2. The PPN student of 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
 3. The lecturer of 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja atau masa *adolesens* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial (IDAI, 2010). Alat-alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, *intelegensi* mencapai puncak perkembangan, dan emosi yang sangat labil. Kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena apabila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seks yang tidak bertanggung jawab (Widyastuti, *et al.*, 2009).

Perilaku seks yang tidak bertanggung jawab pada remaja dapat menyebabkan masalah yang dapat mengganggu kehidupan remaja. Masalah yang sering mengganggu remaja adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan organ reproduksi. Di satu sisi mereka sudah mencapai kematangan seksual yang menyebabkan mereka memiliki dorongan untuk pemuasan, tetapi disisi lain kebudayaan dan norma sosial melarang pemuasan kebutuhan seksual di luar pernikahan. Sehingga remaja harus mampu mengontrol perilaku dalam pergaulannya (Hidayat, 2009).

Berdasarkan data Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia, jumlah penduduk remaja di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa (IDAI, 2010). Menurut Susenas tahun 2003 jumlah penduduk

DIY sebesar 3.207.385 orang terdiri dari laki-laki 1.595.186 orang dan perempuan 1.612.199 orang, sebanyak 17% dari keseluruhan jumlah penduduk di DIY adalah remaja (Purwatiningsih, 2004).

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah perilaku seks di kalangan remaja selain komunikasi orang tua dan anak tentang seks. Faktor-faktor tersebut antara lain: perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma-norma yang berlaku di masyarakat, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larangan dan pergaulan bebas (Santrock, 2003). Disamping itu, lingkungan, pengalaman, serta sosial ekonomi juga menyebabkan timbulnya masalah perilaku seks pada remaja. Didukung oleh data dari BKKBN (2007), remaja memperoleh informasi tentang seks dari membaca buku atau majalah porno 63,2%, menonton film porno 46,7% dan masturbasi 30,2%.

Pusat Study Seksualitas (PSS) PKBI DIY tahun 2005 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam pacaran 62,1%, bergandengan tangan 60,5%, berciuman bibir 59,1%, dan saling raba 60%. Remaja yang melakukan perilaku seks sangat rentan terhadap resiko kesehatan. Mereka sangat beresiko mengalami penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta penyakit lainnya. Didukung oleh data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan 52% dari sekitar 19.000 orang yang hidup dengan HIV/AIDS adalah remaja. Salah satu penyebabnya yaitu perilaku seks yang meningkat di kalangan remaja (Suaramerdeka, 2008). Perilaku seks remaja pada masa sekolah juga dapat menimbulkan masalah psikologis dan rasa tidak percaya diri pada siswa. Dampak dari perilaku seks dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi,

putus sekolah, serta penyakit menular seksual (Anjarwati, *et al.*, 2009).

Remaja dalam menghadapi masalah perilaku seks remaja, sebenarnya tidak sendirian karena orang tua mempunyai peran untuk memberikan informasi tentang seks kepada anaknya. Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan anaknya supaya mereka merasa nyaman untuk membicarakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks. Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja dapat menciptakan komunikasi yang baik. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja menjadi baik, oleh karena itu orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka kepada anaknya agar kelak menjadi remaja yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab (BKKBN, 2008).

Pengetahuan anak mengenai seks dari orang tua prosentasenya masih kecil apabila dibandingkan dengan informasi seks yang mereka dapatkan dari luar. Minimnya pengetahuan seks dari orang tuanya membuat remaja mencari sumber informasi di luar rumah karena remaja biasanya banyak belajar dari internet, atau buku yang belum tentu bisa memberi informasi yang baik dan benar tentang seks. Media yang diakses justru hanya mengarah pada pornografi dan bukan pendidikan seks yang bertanggung jawab. Didukung oleh penelitian Purnama (2010), *handphone* merupakan favorit remaja untuk bertukar gambar porno (26%), internet juga menjadi media yang cukup banyak diakses oleh responden (20%), peredaran *blue film* yang longgar juga menyebabkan responden bisa dengan bebas mengaksesnya (13%). Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak tentang seks dapat memicu perilaku seks yang tidak baik seperti berhubungan badan dan hamil diluar nikah. Seluruh orang tua yang memiliki anak usia remaja dihimbau

untuk lebih memperhatikan pendidikan seks kepada anak-anaknya agar anaknya tidak sampai melakukan perilaku seks yang tidak baik (Oktavia, 2008).

Kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja sebab mereka takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra-nikah. Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seks juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak. Padahal, anak yang mendapatkan informasi maupun pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkannya dari luar. Peran orang tua yang kurang dalam berkomunikasi tentang seks kepada anaknya membuat banyak anak memilih untuk mencari informasi dari luar rumah yang bisa jadi justru menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri (Djiwandono, 2008).

Upaya pemerintah dalam mengatasi perilaku seks pada remaja, pemerintah bekerjasama dengan BKKBN untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya melalui institusi keluarga, teman sebaya (*peer group*), institusi sekolah, kelompok kegiatan remaja, dan LSM peduli remaja. Informasi tentang kesehatan reproduksi remaja diberikan dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan, seminar-seminar serta diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Seyegan Sleman

Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2010 dengan wawancara terhadap guru BP di SMA tersebut dari total siswa 635 terdapat 4 siswa keluar dari bangku sekolah yang diantaranya karena terkait dengan masalah perilaku seks remaja dan di SMA tersebut pernah diadakan razia telepon genggam untuk mengetahui apakah para siswa memiliki video porno atau tidak di dalam telepon genggamnya, tetapi hasilnya tidak satupun siswa yang memiliki bahkan menyimpan video porno di dalam telepon genggamnya. Hasil wawancara terhadap 15 siswa, 12 siswa mengaku tidak pernah berkomunikasi tentang seks dengan orang tua mereka dan hanya 3 siswa yang mengaku pernah berkomunikasi tentang seks dengan orang tua mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2006).

Dengan menggunakan variabel bebas komunikasi orang tua dan anak tentang seks dan variabel terikat perilaku seks remaja. Dan enam variabel pengganggu dalam penelitian ini tidak dikendalikan.

Komunikasi orang tua dan anak tentang seks adalah hasil jawaban pertanyaan dari anak mengenai pengetahuan yang berasal dari orang

tuanya berupa informasi, bimbingan, maupun penjelasan kepada anaknya meliputi pengertian seks, tanda-tanda kedewasaan pada laki-laki dan perempuan, perubahan-perubahan yang terjadi selama masa remaja, bagaimana orang tua menjelaskan hal-hal tentang seks kepada anaknya, informasi tentang seks dan akibat dari perilaku seks remaja. Data diperoleh dengan cara pengisian kuesioner. Skala datanya berupa ordinal, dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Perilaku seks remaja adalah tingkah laku yang dapat menyalurkan dorongan seks responden laki-laki atau perempuan yang telah berusia 15-18 tahun di SMA N 1 Seyegan meliputi bentuk-bentuk perilaku seks remaja, sumber informasi seks, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Data diperoleh dengan cara pengisian kuesioner. Skala datanya berupa ordinal, dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta yang tinggal bersama dengan orangtuanya dan berumur 15-18 tahun dengan jumlah populasi 616 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 11% dari seluruh populasi yaitu 68 siswa, dengan cara undian.

Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua kuesioner meliputi kuesioner untuk mengukur komunikasi orang tua dan anak tentang seks sebanyak 16 item pertanyaan dan kuesioner untuk mengukur perilaku seks remaja sebanyak 18 item pertanyaan dengan lima alternatif pilihan jawaban: pernah, tidak pernah, kadang-kadang dan jarang. Pengukuran uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner dilakukan pada tanggal 17 Januari 2011 di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta sebanyak 20

siswa dan didapatkan tujuh item pertanyaan yang gugur pada kuesioner komunikasi orang tua dan anak tentang seks dan lima item pertanyaan gugur pada kuesioner perilaku seks remaja karena nilai r hitung kurang dari r tabel (0,444). Dan angka reliabilitas 0,874 pada kuesioner komunikasi orang tua dan anak tentang seks serta angka reliabilitas pada kuesioner perilaku seks remaja 0,896.

Untuk mengetahui hubungan dua variabel, menggunakan korelasi *Kendall Tau*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi lokasi penelitian

SMA N 1 Seyegan merupakan salah satu SMA yang terletak di Kabupaten Sleman Provisnsi DIY yang beralamat di jalan Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta. Areal tanah seluas 3,05 hektar dengan berbagai fasilitas yang cukup baik dan didukung oleh pendidik serta tenaga kependidikan yang terqualifikasi. Sekolah ini letaknya sangat strategis karena selain terletak di pinggir jalan, tidak jauh dari sekolah juga terdapat warnet yang memungkinkan para siswa untuk mengakses segala informasi yang diinginkan oleh mereka. SMA ini terdiri dari 18 kelas dengan rincian,

2. Deskripsi waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2010 sampai bulan Maret 2011.

3. Karakteristik responden penelitian

Dari hasil penelitian diketahui karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 37 orang (54%) dan

responden yang sedikit adalah responden laki-laki yaitu 31 orang (46%).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia responden yang paling banyak berusia 16 tahun yaitu 35 orang (52%) dan responden yang paling sedikit berusia 18 tahun yaitu ada 3 orang (4%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah

Responden dalam penelitian ini paling banyak dengan ayah yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 38 orang (56%). Sedangkan responden yang paling sedikit dengan ayah yang berpendidikan SLTP, Diploma dan pendidikan lainnya yaitu 2 orang (3%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Responden dalam penelitian ini paling banyak dengan ibu yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 36 orang (53%). Sedangkan responden yang paling sedikit dengan ibu yang berpendidikan SLTP yaitu 4 orang (6%).

e. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah

Responden paling banyak ayahnya bekerja di bidang swasta yaitu sebanyak 23 responden (34%). Sedangkan responden yang paling sedikit ayahnya bekerja sebagai guru yaitu ada 1 responden (2%).

f. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Responden paling banyak dengan ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 39 responden (57%). Sedangkan responden yang paling sedikit dengan ibu yang memiliki pekerjaan tidak tetap yaitu ada 1 responden (2%).

4. Deskripsi data penelitian

- a. Deskripsi data komunikasi orang tua dan anak tentang seks

Tabel 4.1

Kategori tingkat komunikasi orang tua dan anak tentang seks di SMA N 1 Seyegan Sleman di SMA

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	4	6%
2.	Cukup	5	7%
3.	Kurang	59	87%
Jumlah		68	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui paling banyak responden dengan kategori kurang sebanyak 59 responden (87%) dan paling sedikit dengan kategori baik sebanyak 4 responden (6%) pada kategori tingkat komunikasi orang tua dan anak tentang seks.

- b. Deskripsi data perilaku seks remaja

Tabel 4.2

Kategori tingkat perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	12	18%
2.	Cukup	39	57%
3.	Kurang	17	25%
Jumlah		68	100%

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas, dapat diketahui paling banyak responden dengan kategori cukup sebanyak 39 responden (57%) dan paling sedikit responden dengan kategori baik sebanyak 12 responden (18%) pada kategori tingkat perilaku seks remaja.

- c. Deskripsi data komunikasi orang tua dan anak tentang seks dan data perilaku seks remaja

Tabel 4.3

Deskripsi data komunikasi orang tua dan anak tentang seks dan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman

		Perilaku seks Remaja			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Komunikasi orang tua dan anak tentang seks	Baik	1 1.5%	3 4.4%	0 0%	4 5.9%
	Cukup	2 2.9%	3 4.4%	0 0%	5 7.4%
	Kurang	9 13.2%	33 48.5%	17 25.0%	59 86.8%
Total		12 17.6%	39 57.4%	17 25.0%	68 100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui paling banyak responden memiliki komunikasi orang tua dan anak tentang seks dalam kategori kurang sebanyak 33 responden (48,5%) dengan perilaku seks dalam kategori cukup. Dan paling sedikit responden memiliki komunikasi orang tua dan anak tentang seks dalam kategori baik sebanyak 1 responden (1,5%) dengan perilaku seks dalam kategori baik.

ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berdata ordinal. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu variabel komunikasi orang tua dan anak tentang

seks saja, maka dalam penelitian ini analisis data hanya menggunakan korelasi sederhana saja. Korelasi sederhana adalah hubungan antara salah satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara apa adanya, tanpa mempertimbangkan keberadaan variabel bebas yang lainnya.

Dalam uji ini akan menguji hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan. Untuk menerima atau menolak hipotesis, dengan membandingkan harga signifikan hitung (*probability*) dengan 0,05. Kriterianya adalah menerima H_0 jika signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a yang diterima.

Dari hasil perhitungan uji korelasi *Kendall Tau* antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja dapat diketahui nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,023. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh signifikan perhitungan yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja ditolak dan H_a yang menyatakan ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 37 responden (54%).

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden penelitian paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 39 responden (57%). Hal ini terjadi karena remaja pada usia 15-18 tahun mulai mencari identitas diri, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga mereka senang untuk mencoba hal-hal baru terutama yang berbau dengan seks (Desmita, 2005).

Berdasarkan tingkat pendidikan ayah responden diketahui rata-rata berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 38 responden (56%) dan tingkat pendidikan ibu responden paling banyak berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 36 responden (53%). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula ilmu yang mereka miliki sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi seks kepada anaknya (Benny, 2010).

Dari hasil penelitian diketahui pekerjaan orang tua responden. Pekerjaan ayah responden paling banyak bekerja di bidang swasta sebanyak 23 responden (34%). Sedangkan dari pekerjaan ibu responden paling banyak adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 39 responden (57%). Seseorang yang bekerja di bidang swasta umumnya mereka terlalu disibukkan oleh pekerjaannya sendiri, sehingga mereka kurang memperhatikan keluarganya terutama kurang perhatian terhadap apa yang sedang dihadapi oleh anaknya. Pada ibu yang tidak bekerja, pengetahuan ibu sendiri biasanya masih kurang sehingga tidak mampu memberikan informasi tentang seks secara mendetail kepada anaknya. Hal ini dapat memicu seorang remaja mencari informasi tentang seks dari sumber lain yang

belum tentu benar seperti mengakses dari internet (Benny, 2010).

2. Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja
 - a. Komunikasi orang tua dan anak tentang seks

Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi orang tua dan anak tentang seks berada pada kategori kurang. Hal ini dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, mereka tidak terlalu memperhatikan apa yang sedang dialami oleh remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang inilah yang menyebabkan putusnya komunikasi antar mereka dan memperburuk hubungan antara orang tua dengan anaknya. Selain itu, pemahaman orang tua yang kurang mengenai topik seputar seks merupakan salah satu faktor mengapa orang tua tidak memberikan informasi tentang seks kepada remaja. Padahal, remaja sangat membutuhkan informasi tentang seks yang benar dari orangtuanya tetapi mereka justru tidak mendapatkan informasi tentang seks dari orangtuanya. Hal ini yang memicu remaja mencari informasi tentang seks dari sumber lain. Mudah-mudahan akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks dan seks dapat berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minimnya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pronografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan informasi tentang seks kepada remaja karena orang tua adalah sumber yang paling baik untuk memberikan penjelasan dan

pemahaman seputar seks kepada remaja (Benny, 2010).

Berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak tentang seks yang paling efektif yaitu dengan cara tatap muka dikarenakan orang tua dan anak secara langsung dapat bertukar pendapat dan saling berbagi ilmu secara seksama. Selain itu, dalam berkomunikasi tentang seks sebaiknya orang tua bersikap sebagai sahabat anak, lemah lembut, sabar dan bijaksana kepada remaja (Sari, 2010).

- b. Perilaku seks remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku seks remaja berada pada kategori cukup. Menurut Desmita (2005), remaja pada umur 15-18 tahun mulai mencari identitas diri, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas seksual. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden paling banyak adalah remaja dengan usia 16 tahun. Pada usia ini mereka baru saja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang membuat mereka senang untuk mencoba-coba segala hal yang baru terutama yang berbaur dengan seks. Tetapi, remaja tersebut masih takut untuk menerima kemungkinan resiko yang akan terjadi apabila mereka melakukan hal-hal diluar batas seperti berhubungan badan dengan lawan jenis yang dapat berakibat hamil diluar nikah.

Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, karena remaja akan merasa damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan, cinta kasih, saling memahami di antara sesama keluarga. Orang tua sangat

menentukan perilaku remaja, sehingga orang tua harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai seks kepada remaja dikarenakan remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) pemahaman mereka mengenai seks dirasa masih belum cukup. Hal ini bisa saja karena di sekolah mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari gurunya, sehingga mereka hanya memiliki pemahaman mengenai seks sebatas informasi yang mereka ketahui yang menjadikan remaja berusaha untuk memperoleh informasi dari sumber lain yang justru dapat membawa mereka terjerumus kedalam perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri (Djiwandono, 2008).

Menurut Purnama (2010), sumber terpercaya selain orang tua untuk menghindarkan remaja dari pergaulan yang salah juga dapat dilakukan oleh para guru. Di sekolahan, para guru dapat memberikan pendidikan seks kepada para siswanya karena jarang sekali remaja melibatkan guru untuk mendiskusikan masalah seks yang lebih mendalam. Disinilah pentingnya pendidikan seks bagi para remaja. Hal ini untuk membantu mengurangi kecemasan remaja ketika menghadapi kematangan seks serta sebagai penyalur pengetahuan seks bagi mereka. Peran orang tua dan guru diharapkan lebih menonjol karena bagaimanapun juga mereka juga berperan sebagai *filter* atau penyaring bagi informasi yang akan diberikan kepada remaja, berbeda apabila informasi diperoleh dari media massa yang sering kali tanpa penyaringan terlebih dahulu. Dalam upaya pemberian informasi mengenai

seks bagi remaja di sekolah, peran guru perlu ditingkatkan, khususnya guru bimbingan dan konseling. Diharapkan guru bimbingan dan konseling nantinya dapat berperan sebagai nara sumber di sekolah dan memberikan informasi yang benar mengenai hal-hal tersebut serta diadakan konseling seks remaja. Dengan demikian, diharapkan Depdiknas memasukkan pendidikan seks ke kurikulum nasional agar remaja terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merugikan dirinya sendiri.

- c. Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja

Hipotesis awal pada penelitian ini berbunyi "Ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2011". Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata hasilnya adalah bahwa hubungan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2011. Hal ini berarti, seperti apa komunikasi orang tua dan anak tentang seks akan mempengaruhi perilaku seks remaja. Remaja yang memiliki komunikasi orang tua dan anak tentang seks yang baik akan memiliki perilaku seks yang baik, begitu pula sebaliknya remaja yang memiliki komunikasi orang tua dan anak tentang seks yang kurang, akan memiliki perilaku seks yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui komunikasi

orang tua dan anak tentang seks di SMA N 1 Seyegan pada kategori kurang dan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegan pada kategori cukup. Menurut Djiwandono (2008), orang tua harus memulai diskusi tentang seks dengan anak remajanya. Pada kenyataannya, seks merupakan materi yang paling sulit untuk dibicarakan antara orang tua dan anak remajanya terutama ketika humor dihilangkan dan nilai-nilai serta tanggung jawab dimasukkan saat komunikasi tentang seks sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana komunikasi orangtua dan anak tentang seks berada pada kategori kurang padahal seharusnya orang tua dapat memahami bahwa anak remajanya mengalami konflik dan harus membuka pintu percakapan agar berkembang perasaan bebas dan terbuka diantara keduanya dalam berkomunikasi tentang seks. Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak serta komunikasi yang tidak terbuka terhadap anaknya mengenai seks, sehingga cenderung membuat jarak dengan anaknya dalam berkomunikasi seputar masalah seks. Remaja yang berharap mendapatkan informasi tentang seks dari orangtuanya justru tidak mendapatkannya dikarenakan terbatasnya komunikasi antara orang tua dan anak tentang seks.

Berdasarkan penelitian Maryani (2007), semakin baik fungsi keluarga dalam memberikan informasi seks kepada remaja maka sikap menolak perilaku seks juga semakin baik, begitu pula sebaliknya. Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik

dan efektif dengan anaknya supaya mereka merasa nyaman untuk membicarakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seks. Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi komunikasi diantara mereka menjadi baik. Peran orang tua dalam berkomunikasi tentang seks yang baik dengan anaknya akan mempengaruhi perilaku maupun kepribadian remaja menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua perlu membicarakan segala topik mengenai seks secara terbuka kepada anaknya agar kelak menjadi remaja yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian mundur dari jam 07.00 baru bisa dimulai jam 07.10 karena harus menunggu siswa yang datangnya terlambat. Selain itu, pengumpulan data responden yang tinggal bersama dengan orang tua dan memiliki usia 15-18 tahun yang tadinya peneliti akan meminta data tersebut kepada petugas TU, tetapi karena ada suatu halangan akhirnya peneliti mengumpulkan data tersebut secara manual dengan cara peneliti mengumpulkan data dari masing-masing kelas secara bergantian pada waktu istirahat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komunikasi orang tua dengan anak tentang seks dalam kategori kurang (87%).
2. Perilaku seks remaja dalam kategori cukup (57%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku

seks remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,023.

yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain yang terkait dengan komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja atau variabel lain yang belum diteliti.

Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks kepada remaja melalui komunikasi yang terbuka tentang seks dengan anaknya, karena orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif remaja tentang kehidupan seks seperti bahaya PMS, HIV/AIDS, hubungan seks bebas, dan lain sebagainya. Sehingga, diharapkan para remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri dan sikap kontrol dalam pergaulannya.

2. Bagi remaja

Saran bagi remaja agar ada keterbukaan dari remaja dalam berkomunikasi tentang seks dengan orang tuanya mengingat pentingnya berkomunikasi dengan orang tua tentang perilaku seks yang baik dan benar.

3. Bagi guru

Saran bagi guru agar memberikan pendidikan seks kepada siswanya supaya para siswa tersebut terhindar dari informasi tentang seks yang salah.

4. Bagi Depdiknas

Saran bagi Depdiknas agar memasukkan pendidikan seks terutama yang berhubungan dengan komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja ke kurikulum nasional.

5. Peneliti selanjutnya

Saran kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (2010). *Indonesian Pediatric Society*, (<http://www.idai.or.id> diakses pada tanggal 21 oktober 2010).

Anonim, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka; Jakarta.

—, (2008). *Setengah Pengidap HIV/AIDS Adalah Remaja*, (<http://www.suaramerdeka.com> diakses pada tanggal 04 Januari 2011).

Anjarwati, D. D., dan Djauhar, I., (2009). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA N Di Kabupaten Gunung Kidul, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*. 5 (1). 1-2.

Arikunto, S., (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik*, Edisi revisi VI, Rineka Cipta; Jakarta.

Benny, (2010). *Remaja Pernah Berhubungan Seks* (<http://berita.liptan6.com> diakses pada tanggal 8 Februari 2011).

BKKBN, (2008). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*, (<http://prov.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 20 Mei 2010).

- Dalami, E., Rochimah, Gustina, Roselina, E., dan Banon, E., (2009). *Buku Saku Komunikasi Keperawatan*. Trans Info Media; Jakarta.
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Djiwandono, S., (2008). *Pendidikan Seks Remaja*. Indeks; Jakarta.
- Hidayat, (2009). *Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Trans Info Media; Jakarta.
- Mundakir, (2006). *Komunikasi Keperawatan Aplikasi Dalam Pelayanan*. Graha Ilmu; Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S., (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Oktavia, D., (2008). *Peranan Orang Tua Sangat Penting Dalam Pendidikan Seks Anak*, (<http://erabaru.net> diakses pada tanggal 27 Oktober 2010).
- Purnama, N., (2010). *Kesehatan Reproduksi Untuk Pelajar*, (<http://www.smkn1trucuk.sch.id> diakses pada tanggal 01 November 2010).
- Puspitalia, R, D., (2009). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah* Tidak Dipublikasikan; Yogyakarta.
- Rauf, A., (2008). Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja (<http://pergaulanbebas.com> diakses pada tanggal 08 Februari 2011).
- Radjah, (2001). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Wineka Media; Malang.
- Riswandi, (2006). *Definisi Komunikasi Dan Tingkatan Proses Komunikasi*, (<http://bahasaindonesia.ac.id> diakses pada tanggal 21 Oktober 2010).
- Rumini, (2004). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Sari, I., (2010). *Relasi Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Remajanya Mengenai Seksualitas*, (<http://eprints.undip.ac.id> diakses pada tanggal 23 November 2010).
- Sarwono, S., (2003). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Skripsiadi, E., (2005). *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak Sebagai Panduan Diskusi Dalam Keluarga*. Curiosita; Yogyakarta.
- Sugiyono, (2006). *Statistik Untuk Penelitian*, CV. Alfabeta; Bandung.
- Widyastuti dan Sugiyanto, (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya; Yogyakarta.